

PERSEPSI SUAMI TERHADAP KEMITRASEJAJARAN DALAM KELUARGA ETNIS SIMALUNGUN DI KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

Erika Revida ** dan Sukarman Purba ***

Abstrak

Etnis Simalungun menganut sistem kekerabatan patrilineal, dominasi suami terhadap isteri masih kuat. Wanita yang mempunyai multi fungsi yaitu sebagai isteri, ibu pengasuh anak, dan berperan dalam pembangunan serta pencari nafkah keluarga, sangat mengharapkan adanya kemitrasejajaran dalam keluarga. Tanpa adanya kemitrasejajaran dalam keluarga, sulit bagi wanita yang sudah berkeluarga untuk mengembangkan multi fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun dimana ibu bekerja di sektor formal.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Responden penelitian adalah suami yang beretnis Simalungun di kota Medan yang isterinya bekerja di sektor formal. Teknik pengambilan sample menggunakan acak sederhana (simple random sampling). Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari tiap aspek persepsi suami terhadap kemitrasejajaran menunjukkan pada setiap aspek atau indikator berada pada kategori tinggi. Jika ditelusuri dari ke enam aspek, ternyata nilai aspek hak atas kehidupan pribadi memiliki nilai kriteria tertinggi, diikuti aspek saling menghormati dan saling menghargai, aspek saling asih, asah dan asuh, aspek saling pengertian, penyesuaian diri dan toleransi, aspek tanggung jawab dalam membina keluarga, dan aspek kerja sama dalam membina keluarga.

Kata Kunci : *Persepsi Suami, Kemitrasejajaran Dalam Keluarga, Etnis Simalungun.*

** **Dr. Erika Revida, Dra, MS.,** Staf Pengajar Tetap FISIP USU Medan Jurusan Ilmu Administrasi

*** **Sukarman Purba, Drs., ST, M.Pd.,** Staf Pengajar Tetap FT Universitas Negeri Medan, Kandidat Doktor di Universitas Negeri Jakarta.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita adalah sumber daya manusia yang potensial untuk dibina dan dikembangkan dalam pembangunan. Data Survey Penduduk (SP) tahun 1990 menunjukkan 84,2 juta atau 50,23% penduduk Indonesia adalah wanita. Dalam program pembangunan nasional (Propenas) 2004 tertulis bahwa pembangunan yang menyeluruh dapat memberdayakan (*empowering*) wanita berperan sebagai mitra sejajar pria yang selaras, serasi dan seimbang baik sebagai pelaku, pemanfaat maupun sebagai pemerataan hasil-hasil pembangunan nasional dalam semua bidang dan sektor dalam semua tingkat kegiatan termasuk perumusan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan wanita bukan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga akan tetapi multifungsi.

Wanita multifungsional adalah wanita yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi makan dan minum, melayani anak-anak dan suaminya, dan mengurus segala keperluan mereka (fungsi reproduksi), akan tetapi juga berperan dalam pembangunan (produksi).

Dalam menjalankan peran wanita yang multifungsi ini sangat diharapkan kemitrasejajaran wanita (isteri) dengan pria (suami) dalam rumah tangga (keluarga). Keluarga merupakan satuan pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sumber insani pembangunan yang paling pertama dan utama. Ibu dan bapak sebagai orang tua dan mitra sejajar merupakan penanggung jawab bersama dan utama upaya pembinaan dan peningkatan kemitrasejajaran dalam keluarga, yang pada akhirnya akan meningkat pada kemitrasejajaran pria dan wanita dalam masyarakat pada setiap sektor kehidupan.

Lubis (1996) menyatakan pria dan wanita harus selalu berada dalam posisi kemitraan yang mengandung makna yang luas dan menyeluruh yang menuntut kedua pihak untuk berusaha saling mempelajari agar dapat saling mengerti dan saling menghormati serta isi mengisi kekurangan.

Kemitrasejajaran dalam keluarga sebenarnya secara eksplisit maupun implisit didukung oleh agama yang hidup dan tumbuh di Indonesia, antara lain agama Islam dan Kristen. Pandangan agama Islam terhadap laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki dan perempuan dijadikan Tuhan dari satu zat sehingga kentalah kedudukan wanita sederajat dengan laki-laki mulai dari

titik tolaknya. Selanjutnya, Nabi Muhammad S.A.W bersabda "wanita adalah paruhan kembar laki- laki".

Di sisi lain, agama Kristen mengakui bahwa wanita adalah mitrasejajar bagi laki-laki. Hal ini tertulis dalam Alkitab yang menyatakan bahwa wanita (ibu) itu diambil (dijadikan) dari tulang rusuk laki-laki, bukan dari ujung rambut untuk dijadikan superdinasi dan bukan pula dari ujung kaki untuk dijadikan subordinasi. Akan tetapi, dari tulang rusuk untuk dijadikan mitra/ pendamping/ kawan/ teman bagi pria (suami).

Hasil penelitian Sayogyo (1996) di Jawa Barat menyimpulkan bahwa curahan waktu/ tenaga wanita akibat peran ganda dalam sehari adalah 11 jam, yaitu 7 jam untuk pekerjaan rumah tangga dan 4 jam untuk mencari nafkah (produksi). Sedangkan untuk pria curahan waktu/tenaganya adalah 8 jam sehari yaitu 6 jam untuk mencari nafkah dan 2 jam untuk rumah tangga.

Lebih lanjut, Sayogyo (1996) menyatakan beban kerja wanita semakin berat, jam kerja yang panjang sementara urusan 'domestik' tetap menjadi beban mereka. Dalam menjalankan kedua peran ini sangat dituntut kemitrasejajaran dalam keluarga. Di sisi lain, Achmad (1996) menyatakan masih banyak tatanan hubungan antara pria dan wanita yang kurang mendukung ibu bekerja, yaitu pembagian kerja dalam keluarga yang masih mempertanggungjawabkan hampir semua tugas-tugas kerumahtanggaan dan orang tua sebagai dwitunggal pada wanita (isteri) walaupun mereka sudah berkiprah secara penuh dalam kegiatan pembangunan sebagai tenaga kerja. Darahim (2003) menyatakan dalam kenyataannya masih ditemukan ketimpangan dalam berbagai bidang sehingga perempuan belum dapat menjadi mitra sejajar dan setara dengan laki-laki.

Etnis Simalungun menganut sistem patrilineal, yang mana dominasi suami terhadap isteri masih kuat. Dalam etnis Simalungun posisi suami dalam keluarga secara hirarkhis lebih tinggi dari isterinya. Sampai saat ini berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan sebutan 'tuan' untuk kaum suami etnis Simalungun masih terdengar. Isteri dalam keluarga Simalungun telah "dibeli" oleh pihak suami, sehingga konsep ini kadangkala mengartikan bahwa urusan rumah tangga dominan dan merupakan tanggung jawab isteri belaka, mulai dari melayani suami dan mengurus anak-anak, termasuk pendidikan anak-anak dan sebagainya. Saat ini, banyak kaum wanita etnis Simalungun yang berperan ganda, yaitu melakukan fungsi reproduksi dan produksi. Tanpa adanya kemitrasejajaran antara suami dan isteri dalam keluarga, dapat dibayangkan akan mempersulit kaum wanita dalam

menjalankan peran ganda tersebut. Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang bagaimana Persepsi Suami terhadap Kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara. Selain itu, penelitian tentang Persepsi Suami terhadap Kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara belum pernah dilakukan. Peneliti selaku wanita etnis Simalungun tertarik untuk meneliti masalah ini. Alasan pemilihan lokasi di kota Medan Sumatera Utara disebabkan tingkat pendidikan warga etnis Simalungun sudah relatif tinggi dibandingkan di desa dan banyak suami isteri yang bekerja di sektor formal.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di Kota Medan ?
2. Aspek-aspek manakah dari persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun yang kurang mendukung kondisi isteri bekerja di Kota Medan ?

2. Kerangka Pemikiran

Persepsi sesungguhnya berasal dari kata “*perception*” yang artinya penglihatan atau tanggapan terhadap sesuatu hal. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1990), persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung dari suatu serapan.

Rakhmat (1986) mendefinisikan persepsi sebagai pengamatan seseorang tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Dengan demikian persepsi dapat dinyatakan sebagai pandangan atau pengamatan seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Spillance dan Ninik (1987) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang sangat tergantung kepada bagaimana ia memandang peranannya dalam situasi tertentu, sehingga untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepinya.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fungsional, situasional, dan personal. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan lain-lain (Rakhmat, 1986). Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini disebut dengan kerangka rujukan. Faktor situasional adalah faktor berupa petunjuk-petunjuk eksternal yang dapat diamati. Pada umumnya faktor situasional berasal dari orang atau individu yang hendak dipersepsikan. Faktor personal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang berasal dari diri sendiri yang berupa:

- a. Pengalaman yang diperoleh lewat proses belajar mengajar dan melalui rangkaian peristiwa yang pernah dialami.
- b. Motivasi, yaitu dorongan dan kebutuhan individu atas persepsi yang hendak dirumuskannya.
- c. Kepribadian, yaitu aspek psikologis yang dimiliki oleh individu.

Menurut Newcomb (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang-orang yang non-otoriter cenderung lebih cermat menilai orang lain.

2.1 Kemitrasejajaran dalam Keluarga

Wawasan kemitrasejajaran antara pria dan wanita telah dicanangkan Presiden Republik Indonesia sebagai gerakan pada puncak acara peringatan hari Ibu ke 67 tanggal 22 Desember 1995 di Mojokerto Jawa Timur.

Berkembangnya wawasan kemitrasejajaran berawal dari pengembangan di lingkungan keluarga. Kemudian berkembang kemitrasejajaran antara pria dan wanita dalam masyarakat yang memperkuat tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan, kebersamaan, kerjasama, kepedulian, solidaritas, dan kesetiakawanan, yang penting artinya bagi terciptanya wawasan kebangsaan yang kukuh dan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis, yang diperlukan bagi upaya mensukseskan pembangunan (Sugandhi, 1996). Tak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan peran ganda, wanita sangat mengharapkan dukungan dan kerjasama dengan suami dalam menanggulangi berbagai konflik yang timbul sebagai akibat dari statusnya sebagai wanita bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini, sangat diperlukan kemitrasejajaran antara suami dan isteri.

Pemikiran dari berbagai sudut pandang tentang kemitrasejajaran dalam keluarga akan memiliki makna yang berarti jika ada upaya untuk

meraihnya menjadi suatu realitas. Secara *normative*, di negara Indonesia, perjuangan untuk menuju ke arah kemitrasejajaran dalam keluarga boleh dikatakan cukup menggembirakan walaupun beberapa produk hukum masih perlu dibenahi. Untuk mewujudkan kemitrasejajaran dalam keluarga sangat diperlukan peran suami sebagai kepala keluarga.

Hasil penelitian Ludiro (dalam Munandar, 1991) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menunjang ibu untuk menjalankan tugas gandanya dengan baik antara lain didukung oleh kemitrasejajaran dalam keluarga.

Achmad (1996) menyatakan bahwa untuk memampukan (*empowerment*) wanita dalam meningkatkan peran gandanya dalam keluarga dan masyarakat, harus saling dilengkapi dengan peningkatan peran ganda pria (suami) dalam keluarga secara berangsur-angsur. Peran ini antara lain peningkatan tanggung jawab dan peran dalam pekerjaan rumah tangga dalam pembinaan sumber daya manusia serta tanggung jawab keluarga lainnya.

Konferensi di Kairo tahun 1994 menyepakati perlunya persamaan dan pemerataan yang didasarkan pada kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Dengan perkataan lain, rekomendasi Konferensi di Kairo tahun 1994 memampukan (*empowerment*) wanita berperan sebagai mitra seajar pria dalam keluarga dan masyarakat.

Di pihak lain, Konferensi Dunia tentang wanita di Beijing tahun 1995 dengan penuh keyakinan menempatkan konsep jender sebagai prinsip dasar maupun strategi Peningkatan Peran Wanita (P2W) melalui pemberdayaan pemantapan kemitrasejajaran antara wanita dan pria yang selaras, serasi, dan seimbang dalam keluarga dan masyarakat (Achmad, 1996). Dalam konferensi Beijing yang dibahas bagaimana menciptakan iklim dalam meningkatkan kemitrasejajaran pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat, yaitu antara lain peningkatan tanggung jawab dan partisipasi pria dalam kehidupan keluarga.

Di Indonesia, peningkatan tanggung jawab dan partisipasi pria dalam keluarga dilakukan secara bertahap biar lambat asal mantap (Achmad, 1996). Di sisi lain, Umar (1997) menambahkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) kemitrasejajaran dalam keluarga harus dibarengi dengan pengembangan peran ganda laki-laki (suami) secara bertahap terutama di sektor domestik.

Dalam Pelita keenam, peningkatan peranan wanita ditekankan pada meningkatnya kemitrasejajaran pria dan wanita dalam kegiatan

pembangunan dengan pendekatan jender. Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif di dalam pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sejahtera, sehat, dan bahagia serta pengembangan anak, remaja, dan pemuda dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Hartarto, 1996).

Holeman (1971) menyatakan kedudukan wanita (ibu) dalam rumah tangga dianggap sebagai belahan (*halfheit*) yang satu memerlukan belahan yang lainnya sebagai komplemen, untuk bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis.

Lebih lanjut, Sayogyo (1996) mengatakan bahwa status sosial mitra sejajar antara pria dan wanita dalam kehidupan bersama, didasarkan pada adanya perilaku saling mengisi, saling menghargai, dan saling bantu membantu.

Kemitrasejajaran dalam keluarga adalah adanya sikap saling menghormati, saling membantu, saling menghargai, dan saling mengisi atas dasar saling asih, asah, dan asuh antara suami dan isteri (Sugandhi, 1996). Dengan demikian, kemitrasejajaran dalam keluarga mengandung arti adanya jalinan hubungan yang harmonis antara suami dan isteri yang berdimensi kesetaraan.

Awal kemitraan dalam konteks pembagian kerja dimaksudkan adalah mensejajarkan status fungsi produktif dan reproduktif. Produktivitas kegiatan domestik merupakan bagian dalam produktivitas kegiatan publik. Produktivitas peran publik wanita sangat ditentukan oleh tinggi atau rendahnya produktivitas peran domestiknya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan upaya kemitrasejajaran dalam keluarga, yaitu peran ganda suami dalam membantu peran domestik isteri yang bekerja (produktif).

Munandar (1991) menyatakan bahwa suami yang bersikap modern yang sesuai dengan tuntutan zaman akan menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, sehingga ia bersedia untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut bersama-sama, dan atas dasar kesadaran dirinya, dan bukan karena terpaksa. Selain itu, Munandar (1991) menambahkan bahwa perawatan dan pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga diatur bersama dengan suami berdasarkan kesepakatan bersama. Suami isteri merupakan partner yang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Sudrajat (1996) menyatakan bahwa kemitrasejajaran adalah suatu kondisi dinamis dimana wanita dan pria telah dapat menghayati peran bersama, hak, kewajiban, dan kesempatan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam pembangunan di segala bidang.

Konsep kemitrasejajaran dalam keluarga diwujudkan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Saling sayang menyayangi, cinta mencintai, serta harga menghargai dalam lingkup keluarga.
2. Diberikan kesempatan yang sama, antara suami dan isteri untuk mengeluarkan pendapat, serta mengambil keputusan yang didasari saling menghargai.
3. Diberikan kesempatan yang sama antara suami dan isteri untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan serta dipacu untuk bersaing dalam meningkatkan kualitas kinerjanya secara lebih positif sehingga pada akhirnya dapat memperoleh kesempatan yang sama sebagai pengambil keputusan (Hartarto, 1996).

Kalau mitra sejajar dipersepsikan sebagai persamaan nilai dan derajat, maka wanita dan pria akan berada pada posisi tawar menawar yang sama dalam posisi pengambilan keputusan dalam keluarga. Konsep kemitrasejajaran dalam keluarga dimaksudkan bukanlah berarti peranan suami dan isteri harus seimbang secara eksak seperti neraca "*fifty- fifty*", akan tetapi bagaimana kemitrasejajaran itu dilakukan dengan adanya hubungan yang harmonis, saling isi mengisi, saling menghargai, dan saling menyayangi, serta saling membantu (kerjasama dalam melaksanakan urusan domestik termasuk dalam membina dan mendidik anak).

Munandar (1996) ada tujuh pokok yang merupakan syarat kemitrasejajaran dalam keluarga, yaitu penyesuaian diri, saling pengertian, toleransi, harga menghargai, hak atas kehidupan pribadi, tanggung jawab, dan kerjasama (gotong royong).

Dalam penelitian ini rumusan kemitrasejajaran dalam keluarga didefinisikan dengan adanya hubungan yang harmonis antara suami dan isteri dalam keluarga yang ditandai dengan saling menghormati dan saling menghargai, saling asah, asih, dan asuh, saling pengertian dan penyesuaian diri serta toleransi, hak atas kehidupan pribadi, tanggung jawab, dan kerjasama dalam melakukan urusan domestik (rumah tangga).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Responden penelitian adalah suami yang beretnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara yang isterinya bekerja di sektor formal. Teknik pengambilan sampel menggunakan acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Untuk menghitung Rerata (R) digunakan rumus :

$$R = \frac{\sum X_i}{N}$$

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian, ditetapkan kriteria yang dikemukakan oleh Suryabrata (dalam Sudrajat, 1996) terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga sebagai berikut:

Bila R : (0,00 - 0,39) Ini berarti kemitrasejajaran dalam keluarga sangat rendah

R : (0,40 - 0,55) Ini berarti kemitrasejajaran dalam keluarga rendah.

R : (0,56 - 0,65) Ini berarti kemitrasejajaran dalam keluarga sedang

R : (0,66 - 0,79) Ini berarti kemitrasejajaran dalam keluarga tinggi.

R : (0,80 - 1,00) Ini berarti kemitrasejajaran dalam keluarga sangat tinggi

Dalam hal ini :

R = Skor rerata kemitrasejajaran dalam keluarga hasil persepsi suami.

Smax = Skor kemitrasejajaran dalam keluarga secara ideal (maksimum)

Untuk menghitung nilai kriteria terlebih dahulu dihitung skor ideal dari masing-masing indikator dan skor ideal dari keseluruhan item pertanyaan. Jumlah item pertanyaan keseluruhan 45 item dengan rentang pilihan 1 - 4 sehingga Skor ideal maksimum 180 dan skor ideal minimum 45, sehingga nilai kriteria diperoleh dengan cara membagikan Rerata (R) observasi dengan skor ideal maksimum. Dengan cara yang sama dilakukan juga perhitungan nilai kriteria untuk tiap indikator dari persepsi suami terhadap kemitrasejajaran.

Persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun dikelompokkan pada 6 (enam) indikator yaitu :

- (1) Persepsi atau pandangan suami tentang saling hormat menghormati dan saling menghargai antara suami dan isteri dalam membina keluarga. Indikator ini dijabarkan dalam 14 (empat belas) item pertanyaan.
- (2) Persepsi atau pandangan suami tentang saling asih, asah, dan asuh antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Indikator ini dijabarkan dalam 5 (lima) item pertanyaan.
- (3) Persepsi atau pandangan suami tentang saling pengertian, penyesuaian diri, dan toleransi antara suami dan isteri dalam membina keluarga. Indikator ini dijabarkan dalam 9 (sembilan) item pertanyaan.
- (4) Persepsi atau pandangan suami tentang hak atas kehidupan pribadi antara suami dan isteri dalam membina keluarga. Indikator ini dijabarkan dalam 3 (tiga) item pertanyaan.
- (5) Persepsi atau pandangan suami tentang tanggung jawab dalam melaksanakan tugas rumah tangga antara suami dan isteri dalam membina keluarga. Indikator ini dijabarkan dalam 5 (lima) item pertanyaan.
- (6) Persepsi atau pandangan suami tentang pentingnya kerjasama antara suami dan isteri dalam membina keluarga. Indikator ini dijabarkan dalam 9 (sembilan) item pertanyaan.

Jadi jumlah instrumen penelitian seluruhnya yang digunakan untuk menjangkau data penelitian adalah 45 (empat puluh lima) item pertanyaan.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada tabel di bawah ini ditunjukkan hasil analisis dari tiap indikator persepsi suami terhadap kemitrasejajaran.

Tabel Hasil Analisis Tiap Indikator dari Persepsi Suami terhadap Kemitraejajaran

No	Jumlah Item	Rentang Skor	Rerata (R) Observasi	Skor Ideal Maksimum	Nilai Kriteria	Interpretasi Kemampuan
1	14	23 - 52	43,75	56	0,781	Tinggi
2	5	10 - 20	15,44	20	0,772	Tinggi
3	9	18 - 34	25,39	36	0,705	Tinggi
4	3	7 - 12	9,41	12	0,784	Tinggi
5	5	8 - 20	14,01	20	0,700	Tinggi
6	9	18 - 34	25,08	36	0,697	Tinggi

Dengan membagikan nilai Rerata (R) observasi terhadap skor ideal maksimum maka diperoleh nilai kriteria masing-masing indikator. Pada tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan setiap aspek atau indikator kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara berada pada kategori tinggi.

Jika ditelusuri dari ke enam aspek persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara, ternyata nilai aspek hak atas kehidupan pribadi (4) memiliki nilai kriteria tertinggi yaitu sebesar 0,784. Aspek tertinggi kedua adalah saling menghargai (1) sebesar 0,781. Berikutnya, aspek tertinggi ketiga yaitu saling asih, asah, dan asuh, sebesar 0,772. Sedangkan aspek saling pengertian, penyesuaian diri, dan toleransi (3) merupakan aspek tertinggi keempat. Aspek tertinggi kelima adalah tanggung jawab dalam membina keluarga (5) yaitu sebesar 0,700, dan aspek tertinggi keenam adalah kerjasama dalam membina keluarga yaitu sebesar 0,697.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap persepsi tentang kemitrasejajaran secara keseluruhan diperoleh skor mulai dari rentang 84 sampai dengan 170. Besar rerata (R) observasi yang diperoleh dari data secara keseluruhan 130,23. Dengan membagi hasil R observasi terhadap skor ideal maksimum 180, maka nilai kriteria persepsi suami terhadap kemitrasejajaran sebesar 0,724. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa para suami etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara memiliki persepsi yang tinggi terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga.

Jika dilihat dari nilai kriteria yang diperoleh, ternyata ada 3 (tiga) aspek yang berada pada batas atas rentang skor kriteria yang ditetapkan yaitu aspek hak atas kehidupan pribadi, aspek saling menghormati, dan saling

menghargai dan aspek saling asih, asah, dan asuh. Ini menunjukkan bahwa menurut persepsi suami etnis Simalungun di kota Medan Sumatera Utara, kemitrasejajaran dalam keluarga telah terlaksana dengan baik dalam menghargai hak atas kehidupan pribadi, saling menghormati, dan saling menghargai, serta saling asah, asih, dan asuh antara suami dengan isteri, sedangkan 3 (tiga) aspek lagi yaitu aspek penyesuaian diri dan toleransi, aspek tanggung jawab dalam membina keluarga, serta aspek kerjasama dalam membina keluarga walaupun berada pada kategori tinggi, akan tetapi nilai kriteria yang diperoleh masih berada pada batas bawah rentang skor.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan.

- a. Persepsi Suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun di kota Medan secara umum tinggi atau baik.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari tiap aspek persepsi suami terhadap kemitrasejajaran menunjukkan pada setiap aspek atau indikator berada pada kategori tinggi. Jika ditelusuri dari ke enam aspek, ternyata nilai aspek hak atas kehidupan pribadi memiliki nilai kriteria tertinggi, diikuti aspek saling menghormati, dan saling menghargai, aspek saling asih, asah, dan asuh, aspek saling pengertian, penyesuaian diri, dan toleransi, aspek tanggung jawab dalam membina keluarga, dan aspek kerjasama dalam membina keluarga.

5.2 Saran- saran.

Berdasarkan temuan penelitian seperti yang telah diuraikan, maka diajukan saran sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan persepsi suami terhadap kemitrasejajaran dalam keluarga etnis Simalungun, perlu diprioritaskan peningkatan persepsi pada aspek penyesuaian diri dan toleransi, aspek tanggung jawab dalam membina keluarga, dan aspek kerjasama dalam membina keluarga.
- b. Perlu dilakukan penelitian tentang persepsi suami etnis lain yang ada di Indonesia terhadap konsep kemitrasejajaran dalam keluarga, sehingga konsep kemitrasejajaran dalam keluarga Indonesia semakin nyata di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherine Overholt. at al. 1980. *Gender Role, Women In Development Project*. New York : Prentice Hall, Inc.
- Darahim, Andarus. 2003. Kendala Upaya Pemberdayaan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender. *Makalah*. Jakarta : Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Holleman. 1971. *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia Dan Perkembangannya Di Hindia Belanda*. Jakarta : Penerbit Bhrarata.
- Holzner, Brigitte dan Saptari, Ratna. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Munandar, Utami SC. 1991. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. UI Press.
- Notopuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Newcomb. 1980. *The Humanistic Teacher Vocational Instruction*. Virginia : Cross Altene. The AVA. Inc.
- Rani, A. 1967. *Wanita Dalam Islam*. Surabaya : Penerbit Raja Pena.
- Subadio, Maria Ulfah dan Ihromi, TO. 1983. *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1996. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Wolfman, Brunetta R. 1995. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

JURNAL/ KARYA ILMIAH/ MAKALAH

- Achmad, Syamsiah. 1996. Konsep Gender Dalam Kesepakatan Internasional Dan Kaitannya Dengan P2W. *Makalah*. IPB Bogor.
- Astuti, Mary. 1996. Teknik Analisis Gender. *Makalah*. Bogor : DP3M Dikti.

- Hartarto, Hartini. 1996. Pandangan Dharma Wanita Tentang Kemitrasejajaran Wanita Dan Pria. *Makalah*. Jakarta.
- Lubis, Damayanti. 1996. Kemitrasejajaran Dalam Dunia Kerja. *Makalah*. Medan : Pusat Studi Wanita USU.
- Materi Pokok Pelatihan Teknik Analisis Jender. 1991. *Kumpulan Makalah*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Media Wanita Dan Pembangunan. 1997. *Jurnal*. Jakarta : Pusat informasi wanita dalam pembangunan. LIPI. Edisi Pertama.
- Populasi. *Bulletin Penelitian Dan Kebijaksanaan Kependudukan*. Yogyakarta : No. 1. 1990.
- Program Pembangunan Nasional (Propenas). 2004. Jakarta.
- Rakhmat. 1986. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Bandung : *Tesis*. PPS UNPAD.
- Sudradjat, Iwan. 1996. Metode Penelitian Berwawasan Gender. *Makalah*. Jakarta : DP3M. Dikti.
- Sugandhi, Mien. 1996. Pokok-pokok Pengarahan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Pada Acara Sarasehan Dan Dialog Tentang Aktualisasi Wanita Di Indonesia. *Makalah*. Jakarta.
- Umar, Ashar. 1997. Wanita Dan Pembangunan. *Makalah*. Medan.: IKIP. Pusat Informasi Wanita Dalam Pembangunan (PDII). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wanita-wanita Diatas Pentas Politik. *Majalah Kajian Ekonomi Dan Sosial*. Jakarta : Prisma. LP3ES.